

**MODEL PEMBELAJARAN  
TAGUNTA DI SEKOLAH DASAR**

**DISERTASI**



**Oleh**

**YULIASMA  
NIM 19474**

**Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam  
mendapatkan gelar Doktor Ilmu Pendidikan**

**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM DOKTOR  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2019**

## ABSTRACT

**Yuliasma, 2019. TAGUNTA Instructional Model at Elementary School. Dissertation. Postgraduate of Program. Padang State University**

**This research was proceeded with conducting observation toward dance instructional process at elementary schools in which the teachers did not perform dance practice due to their lack of understanding about practice materials suitable for their students. Besides they did not know how to teach motion skills compatible with their students need. Based on the results of need analysis done by the researcher, it was felt that there was an urgent need for developing a new instructional model that could help teachers and students as well to overcome the problem of dance instructional proses at elementary school. The objectives of the research were: (1) to develop dance instructional model using stories for elementary school students, (2) to obtain a valid, practical, and effective model.**

**The research method used was a developmental procedure consisting of: (1) conducting preliminary research, (2) planning, (3) developing the form of initial product, (4) conducting field trial in small group, (5) revising the main product, (6) conducting field trial in large group (7) revising the product (8) conducting operational field testing in real class, (9) revising the final product, (10) implementing /desiminating the product. The subjects of the research were the students of SDN 11 and SD 58 Lubuk Buaya, Padang. The data collection techniques used were questionare distribution, observation, and testing. To see the feasibility of the model, validity tests were conducted by four experts, practicality test by teachers and their students, and effectiveness test by the teachers using test for students learning outcome on practice.**

**The results of the study indicate that TAGUNTA instructional model proved to be able to overcome the problem of dance instructional process at elementary school. The feasibility of the model has been proved by the results of: the validity test with overall average value within very valid category, the practical test with the overall value within practical category, and effectiveness test with average value within very effective category.**

**Thus, it can be concluded that TAGUNTA instructional model developed by the researcher is valid, pratical, effective, and suitable to be used in teaching dance at elementary school.**

## ABSTRAK

**Yuliasma, 2019. Model Pembelajaran TAGUNTA di Sekolah Dasar. Disertasi. Pascasarjana, Universitas Negeri Padang.**

Penelitian ini berawal dari pengamatan yang peneliti lakukan terhadap kegiatan pembelajaran tari di SD yang tidak melaksanakan praktek tari karena guru kurang memahami materi praktek yang cocok untuk siswa, disamping itu guru juga kurang memiliki pengetahuan bagaimana mengajarkan keterampilan gerak yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dari hasil analisis kebutuhan yang dilakukan, dirasakan sangat diperlukan model pembelajaran yang dapat membantu guru dan siswa dalam menyelesaikan persoalan pembelajaran praktik tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk: *pertama*, mengembangkan model pembelajaran tari menggunakan cerita di sekolah dasar. *Kedua*, mendapatkan model yang valid, praktis, dan efektif.

Metode penelitian ini menggunakan prosedur pengembangan yang terdiri dari: (1) melakukan penelitian pendahuluan, (2) melakukan perencanaan, (3) mengembangkan jenis/bentuk produk awal, (4) melakukan uji coba tahap awal, (5) melakukan revisi terhadap produk utama, (6) melakukan uji coba kelompok kecil, (7) melakukan revisi terhadap produk, (8) melakukan uji coba lapangan operasional, (9) melakukan revisi produk akhir, (10) mendesiminasikan / mengimplementasikan produk. Subjek penelitian ini adalah siswa SDN 11 dan SDN 58 Lubuk Buaya, Padang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, pengamatan, wawancara, dan tes. Untuk melihat kelayakan model dilakukan uji validitas oleh empat orang ahli, uji kepraktisan oleh guru dan siswa serta uji keefektifan melalui tes hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran TAGUNTA di Sekolah Dasar yang peneliti kembangkan teruji dapat mengatasi masalah pembelajaran tari di sekolah dasar. Kelayakan model pembelajaran TAGUNTA ini dibuktikan dengan hasil uji validitas dengan nilai rata-rata keseluruhan yang berada pada kategori sangat valid, uji kepraktisan dengan nilai rata-rata keseluruhan yang berada pada kategori praktis, dan uji keefektifan dengan nilai rata-rata keseluruhan yang berada pada kategori sangat efektif

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran TAGUNTA yang peneliti kembangkan ini valid, praktis, efektif, dan layak digunakan pada pembelajaran tari di sekolah dasar.

## Lembar Pengesahan

---

Dengan persetujuan Komisi Promotor/Pembahas/Penguji telah disahkan  
Disertasi atas nama :

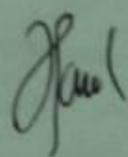
Nama : *Yuliasma*  
NIM. : 19474

melalui ujian terbuka pada tanggal 11 November 2019

Direktur Pascasarjana  
Universitas Negeri Padang

  
Prof. Yenni Rozimela, M.Ed., Ph.D.  
NIP. 19620919 198703 2 002

Koordinator Program Studi,

  
Prof. Dr. Ahmad Fauzan  
NIP. 19660430 199001 1 001

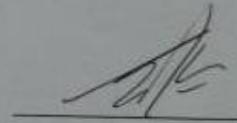
## Persetujuan Komisi Promotor/Penguji

---

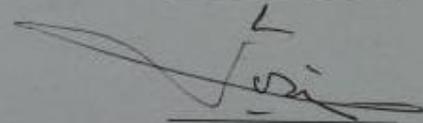
Nama : *Yuliasma*  
NIM. : 19474

### Komisi Promotor/Penguji

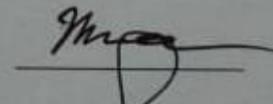
Prof. Dr. Elisna  
(Ketua Promotor/Penguji)



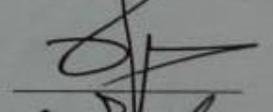
Dr. Jasrial, M.Pd.  
(Promotor/Penguji)



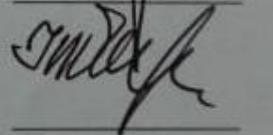
Prof. Dr. Mukhaiyar  
(Promotor/Penguji)



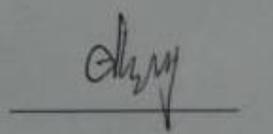
Prof. Dr. Ardipal, M.Pd.  
(Pembahas/Penguji)



Indrayuda, M.Pd., Ph.D.  
(Pembahas/Penguji)



Dr. Elindrayetti, M.Pd.  
(Penguji dari Luar)



## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis disertasi saya ini dengan judul “Model Pembelajaran TAGUNTA di Sekolah Dasar” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis saya ini murni gagasan dan rumusan saya sendiri, tanpa ada bantuan dari pihak lain, kecuali arahan dari promotor.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dan dicantumkan dengan jelas referensinya sebagai acuan di dalam naskah dan pada daftar rujukan
4. Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, November 2019

Saya yang Menyatakan



Yuliasma

## KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan disertasi dengan judul “Model Pembelajaran TAGUNTA di Sekolah Dasar” yang ditulis untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Doktor Ilmu Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Disadari dalam menyelesaikan Disertasi ini penulis memperoleh banyak bantuan/ bimbingan serta sumbangan pikiran dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Elisna, selaku promotor I; Dr. Jasrial., M.Pd, sebagai promotor II; dan Prof. Dr. Mukhaiyar selaku promotor III; yang dengan penuh kesabaran selalu memberi semangat, motivasi, bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan disertasi ini.
2. Prof. Dr. Ardipal, M.Pd dan Indra Yudha, M.Pd., Ph.D. sebagai pembahas, yang telah banyak memberikan inspirasi dan arahan dalam penyelesaian disertasi ini.
3. Prof. Ganefri, M.Pd., Ph.D. Rektor Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan pada Program Doktor di Universitas Negeri Padang
4. Prof. Yenni Rozimela, M.Ed., Ph.D. Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang serta jajarannya yang selalu memberi motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang
5. Dr. Fuji Astuti, M.Hum; Dr. Ramalis Hakim, M.Pd; Prof. Dr. Yasnur Asri, M.Pd; dan Dr. Nasrul Kamal, M.Si. selaku Tim validator yang telah memberikan arahan dalam penulisan perangkat pembelajaran yang penulis kembangkan
6. Dosen dan Karyawan Pascasarjana yang telah membantu kelancaran proses pembelajaran di program Pascasarjana UNP.
7. Ketua Jurusan, sekretaris jurusan, beserta dosen selingkungan Program Studi Pendidikan Sendratasik yang ikut memberikan motivasi, bantuan, arahan, saran dan semangat dalam penyelesaian disertasi ini.

8. Para teman sejawat mahasiswa Pascasarjana yang telah berbagi rasa, ilmu dan pengalaman serta semangat kebersamaan dalam berjuang menyelesaikan disertasi ini.
9. Kepala sekolah SD Negeri 11 dan SD Negeri 58 Lubuk Buaya Padang yang telah memberi izin tempat penelitian, dan majelis guru, serta para siswa SD Negeri 11, dan SD Negeri 58 yang banyak membantu penulis dalam pengumpulan data penelitian
10. Kedua orang tua, walaupun pada saat penulisan disertasi ini Ayah dan Ibu telah tiada, namun semangat dan dukungan moril maupun materil yang pernah ada sebelumnya, memberikan motivasi kekuatan pada penulis untuk menyelesaikan disertasi ini. Selanjutnya yang tidak kalah pentingnya dorongan dan semangat yang tinggi dari suami tercinta Sd, M Rifdi dan anak-anak ku tersayang Yuri Novnina, S.E. Riyo Ramadhan, S.Sn.,M.Ds. Try Cintya Maressa, S.Pd dan Agung Wahyudi Asahi, S.T menantu, serta cucu-cucu tersayang Abid Alhakim, Ceysa, Khalis dan sanak saudara kakak/adik

Bantuan, perhatian dan kemudahan yang diberikan semoga dinilai oleh Allah SWT sebagai amal ibadah yang mulia di sisi-Nya dan hasil penelitian ini bermanfaat bagi dunia pendidikan. Aamiin.

Padang, November 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>LEMBARAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR/PENGUJI</b> .....	iv
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	15
C. Tujuan Pengembangan .....	15
D. Manfaat Penelitian .....	16
E. Spesifikasi Produk.....	17
F. Pentingnya Pengembangan .....	19
G. Asumsi Model .....	20
H. Definisi Istilah .....	21
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b> .....	22
A. Pembelajaran Tari di Sekolah Dasar .....	22
B. Peran Cerita, Guru dan Siswa dalam Model TAGUNTA .....	27
C. Model Pembelajaran .....	42
D. Landasan Teoritis Model Pembelajaran TAGUNTA.....	48

E. Kerangka Pemikiran .....	75
<b>BAB III. METODE PENGEMBANGAN .....</b>	<b>79</b>
A. Jenis Penelitian.....	79
B. Model Pengembangan .....	79
C. Prosedur Pengembangan .....	80
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	82
E. Teknik Analisis Data .....	85
<b>BAB IV. HASIL PENGEMBANGAN.....</b>	<b>88</b>
A. Proses Pengembangan Model Pembelajaran TAGUNTA.....	88
B. Kepraktisan dan Keefektifan Produk .....	140
C. Pembahasan.....	141
D. Keterbatasan Pengembangan.....	178
<b>BAB V. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	179
B. Implikasi.....	179
C. Saran .....	182
<b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>	<b>184</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Kategori Kegiatan Tari Berdasarkan Usia .....	61

2. Aktivitas Peneliti dan Deskripsi Kegiatan dalam Mengembangkan Model Pembelajaran TAGUNTA.....	81
3. Kisi-kisi Instrumen Tahap Analisis Studi Pendahuluan.....	82
4. Validitas Lembar Validasi Instrumen Model Pembelajaran TAGUNTA dan Perangkat Pembelajaran.....	83
5. Validitas Lembar Validasi Instrumen Kepraktisan Model.....	84
6. Validitas Lembar Validasi Instrumen Keefektifan Model.....	85
7. Kriteria Interpretasi Nilai Keefektifan.. ..	87
8. Karakteristik Hasil Pengembangan Model Pembelajaran TAGUNTA.. ..	110
9. Sintak Model Pembelajaran Tari.....	112
10. Sintak dalam Model Pembelajaran TAGUNTA.. ..	115
11. Rekapitulasi Validasi Penilaian Silabus.....	122
12. Hasil Perhitungan Uji Koefisien Konkordansi Kendall's terhadap Ahli berkenaan dengan Silabus.....	123
13. Rekapitulasi Validasi Penilaian RPP.. ..	124
14. Hasil Perhitungan Uji Koefisien Konkordansi Kendall's terhadap Ahli berkenaan dengan RPP.....	125
15. Rekapitulasi Validasi Penilaian Buku Guru.....	126
16. Hasil Perhitungan Uji Koefisien Konkordansi Kendall's terhadap Ahli berkenaan dengan Buku Guru.....	126
17. Rekapitulasi Validasi Penilaian Buku Siswa.. ..	127
18. Hasil Perhitungan Uji Koefisien Konkordansi Kendall's terhadap Ahli berkenaan dengan Buku Siswa.. ..	128
19. Rekapitulasi Validasi Instrumen Penilaian.. ..	129
20. Hasil Perhitungan Uji Koefisien Konkordansi Kendall's terhadap Ahli berkenaan dengan Instrumen Penilaian.....	130
21. Rekapitulasi Validasi Penilaian Buku Model.. ..	131
22. Hasil Perhitungan Uji Koefisien Konkordansi Kendall's terhadap Ahli Berkenaan dengan Buku Model.....	131
23. Saran Perbaikan oleh Tim Ahli terhadap Produk yang dikembangkan.. ..	13
24. Kegiatan Uji Coba lapangan Kelompok Kecil.....	13+
25. Komentar/ Tanggapan Siswa pada Kelompok Kecil.. ..	137
26. Hasil Uji Efektivitas Penggunaan Model TAGUNTA.....	141

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Peran Guru.. ..	33
2. Perbedaan Sintak Model Pembelajaran Raquel Ros, Smith, dan TAGUNTA.. ..	74

3. Sintak Model Pembelajaran TAGUNTA.....	75
4. Kerangka Pemikiran.....	78
5. Langkah-langkah Model Pengembangan Borg&Gall.....	79
6. Tahap-tahap Pengembangan Model Pembelajaran TAGUNTA.....	80
7. Kerangka Metode Umum Menurut Raquel Ros.....	113
8. Perbandingan Sintak Model Pembelajaran .....	114
9. Desain Komponen Model Pembelajaran TAGUNTA.. .....	119
10. Langkah-langkah FGD.....	120
11. Pelaksanaan FGD .....	121
12. Perbaikan Buku Siswa Pengisian Halaman yang Kosong.. .....	133
13. Kata Kapal Diganti Menjadi Kata Perahu.....	138
14. Suasana di Pantai.....	144
15. Gerak Berlari Mengejar Perahu .....	145
16. Gerak Memperhatikan.....	145
17. Gerak Mengangkat Keranjang Ikan .....	146
18. Aktifitas Siswa Menjawab Pertanyaan.....	153
19. Siswa Mengamati Gerak Pemanasan.. .....	154
20. Siswa Meniru Gerak Pemanasan.....	154
21. Aktivitas Guru Bercerita.. .....	159
22. Siswa Meniru Gerak Menuju Pantai.. .....	159
23. Siswa Melakukan Eksplorasi Secara Individu.. .....	161
24. Eksplorasi Gerak Mendorong Perahu.. .....	162
25. Eksplorasi Gerak Memegang Cadiak Perahu.....	163
26. Siswa Menemukan Gerak Mendorong Perahu.....	166
27. Siswa Menyusun Gerak Awal .....	169
28. Siswa Menyusun Gerak Inti.. .....	169
29. Penampilan Kelompok I.....	171
30. Penampilan Kelompok II .....	171
31. Penampilan Kelompok III.....	1

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
Lampiran 1. Data Analisis Dokumen.....	193
Lampiran 2. Instrumen Validasi Perangkat Pembelajaran.....	197
Lampiran 3. Validator yang Memvalidasi Bahan-Bahan Penelitian.....	229
Lampiran 4. Instrumen Validasi Produk.. .....	230

Lampiran 5. Uji Koefisien Konkordansi Kendall's kepada Ahli.....	332
Lampiran 6. Daftar Hadir FGD.....	335
Lampiran 7. Rekapitulasi Uji Praktikalitas.....	336
Lampiran 8. Tabulasi Data Aktivitas Siswa.....	338
Lampiran 9. Nilai Efektifitas.....	340
Lampiran 10. Foto Kegiatan.. ..	342

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dasar pada hakikatnya merupakan pondasi pembentukan dasar pengetahuan, keterampilan, etika, moral dan kepribadian. Hal ini menandakan bahwa pendidikan dasar dalam hal ini sekolah dasar adalah sebagai wadah peletakan dasar-dasar kompetensi berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, mental dan kepribadian yang akan digunakan siswa pada pendidikan lanjut. Dengan demikian tentu sangat diharapkan perhatian khusus dari pemerintah pada sektor ini yang akan mendorong lahirnya manusia Indonesia yang bermartabat, berilmu, cakap, dan kreatif. Hal itu sesuai dengan fungsi Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan ;

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan siswa secara komprehensif adalah melalui pembelajaran seni budaya dan prakarya. Mata pelajaran ini memiliki keunikan jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Keunikan mata pelajaran ini terletak pada kegiatan berekspresi, berkreasi dan berapresiasi yang memiliki tiga sifat dasar yaitu multilingual, multidimensional, dan multikultural. Kegiatan kesenian yang bersifat

multilingual di sekolah dasar dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam berekspresi secara kreatif. Pengembangan kemampuan berekspresi itu dapat dilakukan melalui beragam cara dan media seperti bahasa, gambar, bunyi, gerak, peran, dan berbagai bentuk perpaduannya. Terkait dengan itu, pembelajaran seni di tingkat pendidikan dasar seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berekspresi secara kreatif dalam menyampaikan pikiran, perasaan dan emosinya melalui gerak yang ditata menjadi indah. Dengan demikian upaya mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas secara komprehensif, yaitu cerdas intelegensi, emosi, spiritual, sosial, dan kinestetik-motorik diharapkan bisa dicapai.

Selanjutnya sifat dasar multidimensional dapat mengembangkan beragam kompetensi peserta didik yang meliputi penguasaan konsep (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan kreasi. Penerapan sifat multidimensi akan terwujud dalam poses transformasi pengetahuan dan keterampilan. Hal ini tentu saja harus difasilitasi dengan kegiatan-kegiatan yang mampu membangun pengetahuan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Secara tekstual dalam mengajarkan tari, berkaitan dengan memberikan pemahaman tentang gerak sebagai bahan dasar tari, gaya tari, teknik tari, dan elemen-elemen tari. Selain itu tentu saja harus diberikan dasar dan pemahaman dalam menyusun tari secara kreatif yang diawali dengan kegiatan bereksplorasi. Dalam hal ini kegiatan bereksplorasi yang dimaksudkan adalah proses penjelajahan atau

pencapaian gerak secara sadar untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan gerak baru. Gerak-gerak baru atau gerak kreatif itu lahir dari tubuh untuk menyampaikan pesan-pesan melalui gerak yang indah. Keindahan dan keharmonisan gerak dapat tercapai jika proses mencari, menemukan dan menyusun rangkaian-rangkaian gerak dilakukan oleh siswa sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman dari proses berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon objek yang ada di lingkungannya. Proses ini bermanfaat untuk meningkatkan perkembangan kognitif. Selama proses penjelajahan gerak berlangsung dibutuhkan penyusunan pengalaman secara kreatif dan inovatif. Membangun aktivitas yang diawali dari penjelajahan gerak sampai pada pengambilan keputusan akan melibatkan dan mengarahkan fikiran siswa seperti yang dikatakan Myers (2012) bahwa sejumlah ide-ide dari fikiran manusia tidak terbentuk oleh bahasa, tetapi oleh gambaran mental yang terjadi sebagaimana gambaran mental yang terjadi ketika seorang seniman berfikir dengan imajinasinya.

Sedangkan dasar multikultural bisa terimplementasi pada kegiatan pembelajaran yang diarahkan untuk membantu menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi siswa terhadap beragam budaya nusantara dan mancanegara. Praktik kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara memberikan beragam pengalaman estetik yang dihasilkan oleh ekspresi/ kreasi dan apresiasi para siswa. Hal lain yang dapat dilakukan dalam pembelajaran seni tari adalah menumbuhkembangkan kesadaran siswa bahwa tari yang hidup subur di suatu daerah merupakan manifestasi

budaya yang patut untuk dilestarikan dan dihargai sebagai identitas etnik suatu daerah karena setiap tari daerah memiliki ciri-ciri khas yang menandai dari mana tari itu berasal; Contohnya, daerah Pariaman terkenal dengan Tari Indangnya, Solok dengan Tari Piring, Pesisir Selatan dengan Tari Rantak Kudo, dan Kota Padang dengan Tari Balance Madam. Masing-masing tari tersebut memiliki spesifikasi yang unik yang menandai adanya keberagaman tari daerah sebagai wujud keberadaan manusia dalam peradaban.

Banyak hal yang dapat diperoleh peserta didik dalam penyelenggaraan kesenian. Karya seni diyakini mampu membentuk kepribadian seseorang karena setiap unsur-unsur kesenian mempunyai kemampuan membangun citra diri. Demikian juga halnya dengan seni tari. Tari sebagai satu bentuk karya kreatif dapat digunakan untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu, mulai dari hal yang mudah untuk dipahami sampai kepada hal-hal yang sukar untuk dimengerti, bahkan tidak jarang ada hal yang tidak bisa disampaikan secara lisan namun bisa disampaikan lewat tari, akan tetapi tentu saja tetap dalam koridor estetika.

Pengalaman estetika dapat dihasilkan dari kegiatan berekspresi, berkreasi dan berapresiasi yang memungkinkan siswa untuk mengungkapkan perasaannya melalui bentuk-bentuk gerakan yang ritmis dan indah. Pengalaman keindahan memerlukan fikiran dan perasaan yang mendalam karena tari merupakan simbol yang lahir dari proses interaksi

antara emosi, pikiran dan motorik yang tereksplisit dalam bentuk gerak yang estetik. Untuk itu belajar menari bagi siswa pemula dapat mendorong mereka untuk menyadari akan kemampuan dirinya dalam berekspresi. Pengalaman seperti ini akan berdampak pada tumbuhnya sensitivitas berupa keseimbangan dan keharmonisan. Hal itu bisa terwujud karena apa yang diekspresikan siswa itu adalah rasa dan emosi yang murni sebagai pernyataan dirinya. Cote (2006) menyatakan nilai tari sebagai kesenian sampai saat ini adalah membantu anak mampu mencapai kesadaran akan menyusun emosinya dan yang penting berkomunikasinya lewat bentuk-gerak yang dapat mengungkapkan emosinya secara langsung dan jujur. Mereka tidak berpura-pura membuat gerak yang diilhaminya. Oleh sebab itu pengalaman belajar seni tari dapat membantu mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai positif diantaranya sikap jujur dan percaya diri. Dari hasil penelitiannya, Yetti, E (2011) menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran tari pendidikan dapat dilaksanakan melalui model pembelajaran yang bersifat holistik dan terpadu, yang mengembangkan semua aspek perkembangan meliputi : (1) moral dan nilai agama, (2) sosial –emosioanal, (3) kognitif (intelektual), (4) bahasa, (5) fisik-motorik, dan (6) seni.

Menari merupakan kegiatan motorik, maka pembelajaran tari di SD akan menjadi pendukung dalam perkembangan motorik siswa terutama dalam hal perolehan kecakapan prikomotor dan ranah cipta. Belajar menari berarti belajar tentang gerak (*motor learning*) yang melibatkan aspek psikis

dan fisik secara aktif, untuk itu tentunya memerlukan latihan yang teratur, terarah, dan berkesinambungan. Gerak tari yang ekspresif terletak pada daya kekuatan otot yang lentur, dan latihan kelenturan tubuh yang terarah akan berdampak pada ketahanan fisik. Oleh sebab itu semakin banyak latihan kebugaran yang dilakukan melalui pembelajaran tari di sekolah akan semakin baik untuk kesehatan tubuh siswa.

Berangkat dari apa yang diutarakan di atas, maka pembelajaran seni tari di sekolah dasar sangatlah penting karena akan dapat membentuk kepribadian, mengembangkan kecerdasan, dan nilai-nilai sosial. Selain itu, juga dapat memupuk sensitivitas siswa serta mengembangkan kreativitasnya. Pengalaman yang diperoleh siswa melalui pembelajaran tari di SD akan mendorongnya untuk menyadari akan kemampuan dan potensi dirinya. Pengetahuan yang mereka peroleh dan keterlibatan mereka dalam belajar tari secara kreatif pada gilirannya akan dapat memupuk kesadaran akan rasa indah, rasa memiliki dan aktualisasi diri. Joyce (1994) menyatakan kebanyakan siswa berpikir bahwa tarian adalah kombinasi langkah-langkah yang harus dipelajari. Meskipun demikian tari tentu bukanlah sekedar langkah-langkah atau gerakan. Guru-guru perlu mengajari anak-anak bahwa tari lebih dari sekedar langkah-langkah yang harus dipelajari, tari juga merupakan proses menemukan jati diri

Pembelajaran seni tari seharusnya memberikan peluang kepada siswa untuk memperoleh kesenangan dalam proses menemukan jati diri

disebabkan mereka diberikan kebebasan untuk melahirkan gerak sesuai dengan kemampuan otot dan perkembangan jiwanya. Akan tetapi pada kenyataannya pembelajaran tari seringkali tidak menarik bagi siswa dan terkesan asal- asalan saja. Temuan peneliti dari 67 SD di Kecamatan Koto Tangah (57 SD Negeri dan 10 SD Swasta) yang melaksanakan pembelajaran tari di kelas hanya ada 3, yaitu : SD Negeri 24 Parupuk Tabing, SD Negeri 15 Padang Sarai, dan SD Negeri 11 Lubuk Buaya Padang ( hasil observasi tahun 2016). Ini berarti 90% SD di Kecamatan Koto Tangah tidak mengajarkan tari di kelas, mulai dari kelas I sampai kelas VI. Sejumlah sekolah memang ada juga yang mengajarkan tari namun dalam bentuk ekstrakurikuler. Terbaiknya pembelajaran tari di sekolah menurut pengamatan peneliti adalah karena guru tidak memahami materi praktik yang cocok untuk siswa, mereka juga kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan gerak yang memadai, dan mereka kesulitan dalam memilih model pembelajaran tari yang efektif yang dapat meningkatkan kemampuan siswa melakukan gerak ekspresif, kreatif dan apresiatif. Selain itu yang paling penting adalah belum adanya buku petunjuk khusus tentang bagaimana mengajarkan tari untuk siswa pemula. Akibatnya guru kesulitan dalam mengajarkan praktik. Jika ada kegiatan yang harus menampilkan tarian, pihak sekolah hanya menyewa pelatih untuk keperluan saat itu saja, misalnya ketika ada lomba-lomba antar SD, kalau tidak ada pelatih maka tari yang ditampilkan dalam acara hiburan di sekolah terkesan asal-asalan.

Selama ini yang terbayangkan oleh guru kelas dalam mengajarkan tari yaitu dengan menggunakan materi tari bentuk yaitu tarian yang sengaja diciptakan penata tari untuk penari profesional dan dengan menggunakan model pembelajaran tari secara konvensional mereka mengajarkan tari yang diperuntukkan bagi penari yang terlatih itu kepada siswanya dengan aturan-aturan gerak tertentu, kemudian siswa meniru gerak guru. Akibat dari pembelajaran seperti ini siswa merasa ada keterpaksaan dalam melakukan gerak. Model pembelajaran seperti ini berorientasi pada pembentukan sikap gerak yang baik, dan guru mempunyai kecenderungan untuk mengarahkan siswa agar terampil melakukannya namun hanya sebatas gerak yang diinginkan guru. Inilah yang seringkali berlaku di SD atau pada tingkat pendidikan dasar yang sering menimbulkan kesulitan bagi siswa dalam belajar gerak tari. Semestinya siswa SD yang awam yang belum memahami bagaimana seharusnya menari perlu dibantu dalam mengembangkan daya imajinasi, ekspresi, apresiasi serta kreativitasnya.

Selain itu dalam rancangan pembelajaran, guru menuliskan beberapa model pembelajaran tari, diantaranya pendekatan pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, dan model pembelajaran kooperatif learning. Akan tetapi dalam penerapannya hanya model pembelajaran kooperatif learning yang digunakan guru untuk pembelajaran tari, sedangkan model pembelajaran yang lainnya yang ditulis di RPP dan bersifat umum tidak dilaksanakan. Selanjutnya belum adanya model pembelajaran tari yang khusus untuk siswa kelas III SD, sedangkan pada

tahap inilah keterampilan dasar, motivasi belajar, kreativitas, sensitivitas serta penanaman nilai-nilai etika, estetika, dan spritual itu perlu dikembangkan sehingga berdampak positif pada siswa untuk pendidikan tingkat lanjut, khususnya dalam meningkatkan apresiasi dan kreativitas siswa.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan, perlu dikembangkan suatu konsep pentingnya pembelajaran seni tari yang menyenangkan, bermakna, dan mengesankan, yang dapat menumbuhkan motivasi, apresiasi, kreativitas dan nilai-nilai sosial bagi siswa di kelas rendah. Selain itu melalui pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan menarik bagi siswa diharapkan mereka tidak lagi beranggapan bahwa pembelajaran tari itu sulit, tidak penting, dan membosankan sampai tingkat lanjut sehingga peran serta siswa dalam seni tari dapat ditingkatkan sehingga berdampak pada tercapainya tujuan pembelajaran Seni budaya dan Prakarya (SBdP) sub seni tari yaitu : (1) memahami konsep pentingnya SBdP sub seni tari; (2) menampilkan apresiasi SBdP sub seni tari; (3) menampilkan kreativitas SBdP sub seni tari; dan (4) menampilkan peran serta SBdP sub seni tari pada tingkat lokal, nasional, dan mancanegara (Kurtilas dalam mata pelajaran SBdP). Berkaitan dengan permasalahan dalam pembelajaran tari seperti tersebut di atas, untuk solusinya dibutuhkan model pembelajaran tari yang dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengekspresikan diri melalui bahasa dasar tari yaitu gerak yang indah.

Kurikulum tahun 2013 menuntut perubahan dalam pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas. Sehubungan dengan itu pembelajaran tari melalui rangsangan idesional/cerita merupakan salah satu model pembelajaran tari yang diduga cocok untuk digunakan dalam pembelajaran tari di kelas III SD karena model ini dirancang sesuai dengan prinsip pengembangan kurikulum yang berpusat pada perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik serta lingkungannya dan peserta didik berada pada posisi sentral yang aktif dalam belajar. Karena minat terhadap sesuatu yang menjadikan seseorang terlibat secara mendalam mempelajari apa yang diminatinya seperti berminat dalam pembelajaran musik, tari, teater, seni lukis dll, maka ia akan mudah untuk mencapai kreativitas karena potensi kreatif itu ada pada dirinya seperti yang dikatakan Getzls & Jackson (dalam Guntur Talajan 2012) bahwa manusia sebetulnya mempunyai potensi untuk menjadi kreatif. Gerak ekspresif dan kreatif itu merupakan dasar utama dalam belajar tari seperti yang dikatakan Craft (2004), Outsoupmma (2005), Lorenzo-Lassa et.al (2007) bahwa gerakan-gerakan kreatif berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan motorik dan ekspresif anak-anak, serta pengembangan kecerdasan kreatif mereka. Disisi lain Torrance (1965), Joyce (1994), Pica (2004) mengatakan melakukan tarian kreatif adalah satu-satunya aktivitas dimana gerakan fisik digunakan sebagai ekspresi fungsional dari pribadi yang melibatkan pikiran, tubuh dan jiwa.

Hasil penelitian Mac Donald (1991) menunjukkan bahwa kepentingan praktis tari kreatif memiliki tiga bentuk utama: (1) anak-anak

menikmati manfaat dari kegiatan tari kreatif dan karena itu mereka antusias dalam belajarnya, (2) tari kreatif dapat digunakan sebagai alternatif metode pengajaran integratif, (3) tari kreatif dapat meningkatkan perkembangan anak secara keseluruhan. Dari apa yang dinyatakan MC Donlad tersebut dapat dimaknai bahwa tari kreatif merupakan salah satu cara yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan antusias siswa dalam belajar tari dan dapat pula meningkatkan perkembangan siswa secara menyeluruh. Bahkan dalam laporan penelitiannya, Loutzaki (1989) dan Georgios (2018) menyatakan bahwa proses pembelajaran musik dan tari kreatif secara efektif dapat menyelamatkan dan melestarikan ciri-ciri budaya khas dari tarian tradisional. Menurut Murray (1975) pada usia 8-10 tepatnya siswa kelas III SD kemampuan siswa untuk mengaktualisasikan dirinya lebih besar jika dibandingkan dengan siswa yang berada pada usia 11-13 tahun karena pada usia 8-10 tahun anak diajar mengembangkan gerak dasar menjadi gerak kreatif 30 % dan dibimbing dalam menyusun tari secara individual 30 % sedangkan pada usia 11-13 tahun siswa diajarkan menyusun tari secara individu 40 % dan gerak kreatif 25 %. Artinya untuk anak pada usi 8-10 sangat tepat untuk diajarkan gerak kreatif sekaligus menyusun tari secara kreatif pula. Hasil penelitian Indah Juniasih (2015) menunjukkan bahwa pada kegiatan *creative movement* anak sudah dapat melakukan berbagai kreativitas gerak dengan berbagai tema dan sub tema yang berbeda.. Hal tersebut menegaskan bahwa *creative movement* dapat dijadikan sebagai kegiatan eksplorasi dengan rangsangan kinestetis dan tema. Kegiatan

*creative movement* dapat dilakukan dengan berbagai tema dan kreativitas gerak pada tiap aspeknya meningkat menjadi 77,4%. Hal tersebut memperlihatkan telah tercapainya target penelitian minimal 71%. Berdasarkan hasil prosentase tersebut, dapat dikatakan bahwa kegiatan tari pendidikan yang berbasis cerita (TARITA) dapat meningkatkan kreativitas gerak anak dalam aspek (1) keluwesan, (2) kelancaran, (3) keaslian dan, (4) memperinci kreativitas gerak.

Ditinjau dari kerangka pengembangan sistem pendidikan, penerapan model pembelajaran berdasarkan budaya dan lingkungan sekitar (dari kehidupan sehari-hari) adalah sesuai dengan ide desentralisasi pendidikan yang sedang digaungkan saat ini. Harus diakui bahwa desentralisasi merupakan upaya perbaikan efektifitas dan efisiensi pendidikan. Diharapkan hal terbaik dapat dicapai dengan menumbuhkembangkan kemampuan sekolah untuk meningkatkan keprofesionalan guru dan potensi siswa.

Sehubungan dengan itu, pengembangan model pembelajaran TAGUNTA bertujuan untuk membantu guru dalam mengajarkan seni tari di SD agar dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa. Hal ini sangat diperlukan guna memperkaya pengetahuan dan keterampilan guru dalam membelajarkan seni tari di SD. Pengembangan model pembelajaran ini melibatkan guru di Kecamatan Koto Tangah Padang, para ahli teknologi pendidikan dan ahli pembelajaran seni tari, serta dosen komposisi tari di kota Padang khususnya dan di Sumatera Barat umumnya sehingga

diharapkan dapat menghasilkan alur dan strategi pembelajaran yang efektif yang sesuai dengan kondisi daerah.

Berdasarkan fenomena yang peneliti temukan di lapangan seperti yang dijelaskan di atas sangat diperlukan suatu model pembelajaran tari yang dapat membantu guru dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan menari kepada siswa di SD. Kenyataan yang ada selama ini tentulah tidak dapat dibiarkan karena khususnya menyangkut hak siswa untuk mendapatkan pembelajaran di bidang tari dan menjangkut kualitas pendidikan. Oleh karena itu untuk solusinya peneliti mencoba merancang model pembelajaran yang diperkirakan dapat meningkatkan motivasi, dan hasil belajar tari siswa kelas III SD. Untuk memotivasi siswa peneliti gunakan rangsanagan idesional / cerita. Rangsangan idesional/ cerita merupakan salah satu upaya membangkitkan imajinasi kreatif siswa. Cerita yang digunakan disesuaikan dengan lingkungan siswa yang pada akhirnya diharapkan akan membentuk alur-alur gerak yang sesuai dengan tingkat perkembangan motoric mereka. Hasil penelitian M.Jazuli (2010) menyebutkan bahwa metode eksplorasi yang diterapkan pada sekolah dasar kabupaten Semarang terdiri dari bercerita, meniru, bermain, dan demonstrasi. Melalui bercerita dimaksudkan agar siswa dapat mengetahui suatu hal baru yang sebelumnya tidak mereka ketahui sehingga bisa menambah pengalaman mereka. Jadi metode bercerita dalam pembelajaran tari bertujuan untuk menambah pengalaman, menarik perhatian, menasehati, dan mempermudah siswa menerima materi tari yang diajarkan.

Disisi lain dengan menggunakan rangsangan idesional/ cerita dapat membatu guru untuk mengatasi kesulitan dalam mengintegrasikan materi pembelajaran yang selama ini terkesan terpisah-pisah antar bidang studi terutama jika guru memilih materi tari yang diintegrasikan dengan materi dalam mata pelajaran lain seperti IPA, IPS dan PPKN, sedangkan materi mata pelajaran bahasa mutlak sebagai penghela dalam materi yang terintegrasi itu. Kesulitan guru dalam mengajarkan tari dalam bentuk praktik dapat diatasi jika guru menggunakan model yang dikembangkan ini, karena peneliti menggunakan ragsangan idesional/ cerita sebagai alur dari proses penyusunan tari yang kreatif, inovatif dan menyenangkan. Penggunaan model pembelajaran tari menggunakan cerita yang selanjutnya disebut model pembelajaran TAGUNTA ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengajarkan tari serta dapat pula membangun potensi-potensi kreatif. Keunikan model ini terletak pada upaya guru dalam memotivasi siswa untuk melahirkan gerak yang ekspresif. Untuk itu peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian pengembangan dengan judul “Model Pembelajaran TAGUNTA di Sekolah Dasar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dengan kalimat sebagai berikut: ”Bagaimanakah proses dan hasil pengembangan model pembelajaran TAGUNTA pada pembelajaran tari di kelas rendah

Sekolah Dasar yang valid, praktis dan efektif? Dalam penelitian ini dapat juga dikemukakan rumusan masalah yang lebih spesifik sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pengembangan model pembelajaran TAGUNTA di kelas rendah Sekolah Dasar Koto Tangah Padang?
2. Bagaimanakah kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan model pembelajaran TAGUNTA di kelas rendah Sekolah Dasar yang dikembangkan ?

### **C. Tujuan Pengembangan**

Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran TAGUNTA pada siswa kelas rendah Sekolah Dasar di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Secara khusus penelitian pengembangan ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan proses pengembangan model pembelajaran TAGUNTA di Sekolah Dasar.
2. Mendapatkan Model Pembelajaran TAGUNTA yang valid, praktis dan efektif di Sekolah Dasar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat tersebut akan diuraikan di bawah ini :

1. Manfaat Teoretis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pembelajaran tari, khususnya pada pembelajaran tari di Sekolah Dasar.
- b. Bagi peneliti sebagai bahan kajian dalam memperluas wawasan dan pengembangan keilmuan di bidang pembelajaran tari di Sekolah Dasar.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Untuk guru-guru SD, hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dalam menyusun perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tari di kelas.
- b. Untuk kepala sekolah dan pengawas sekolah sebagai bahan masukan dalam rangka mendorong guru-guru untuk melakukan pembelajaran tari di kelas.
- c. Untuk lembaga penjamin mutu kependidikan (LPMP), sebagai masukan untuk melakukan pendidikan dan pelatihan dalam pembelajaran tari di SD.

## **E. Spesifikasi Produk**

Produk yang dihasilkan berupa buku Model Pembelajaran TAGUNTA, RPP, Buku Guru, dan Buku Siswa. Masing-masingnya memiliki spesifikasi sebagai berikut:

1. Buku model pembelajaran TAGUNTA sebagai pedoman guru dalam pembelajaran tari di sekolah dasar yang peneliti kembangkan memiliki sintak, prinsip reaksi, sistem pendukung, sistem sosial, dampak instruksional dan dampak pengiring. Sintak model pembelajaran TAGUNTA memiliki langkah-langkah pembelajaran yang jelas dan simpel, meliputi: (1) Melakukan pemanasan; (2) Memotivasi siswa melalui cerita; (3) Melakukan eksplorasi; (4) Menemukan gerak/ pemecahan masalah gerak tari; (5) Menyusun tarian bersama anak; dan (6) Menari di depan penonton. Dari proses pembelajaran menggunakan model ini akan muncul prinsip-reaksi akibat cerita yang dibawakan guru yang dapat mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan gerakannya. Respon-respon guru secara positif berupa motivasi, dorongan, pujian akan meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan gerak tari.
2. Rencana pelaksanaan pembelajaran / RPP untuk model pembelajaran TAGUNTA memiliki spesifikasi sebagai berikut:
  - a. Memilih satu tema serta menyusunnya dalam bentuk cerita
  - b. Kegiatan pembelajaran mengikuti langkah model pembelajaran tari yang peneliti kembangkan
  - c. Penilaian ditujukan terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan lembar aktifitas siswa dan untuk hasil digunakan tes unjuk kerja / tes praktik

3. Buku guru yang dipersiapkan untuk digunakan guru sebagai pedoman berisi model pembelajaran TAGUNTA terdiri dari :
  - a. Pendahuluan,
  - b. Kompetensi inti dan kompetensi dasar serta indikator dan tujuan pembelajaran
  - c. Kegiatan pembelajaran yang mengikuti langkah model pembelajaran TAGUNTA terdiri dari enam langkah yang dimulai dengan melakukan pemanasaan, mengeksplorasi gerak, menemukan gerak, menyusun tari bersama siswa, menari di depan penonton.
  - d. Untuk mengetahui kemampuan gerak siswa/ karakteristik gerak siswa buku guru dilengkapi dengan gambar-gambar yang menarik
4. Buku siswa yang dipersiapkan untuk model pembelajaran TAGUNTA ini memiliki spesifikasi :
  - a. Buku siswa ini merupakan buku panduan sekaligus buku aktifitas yang akan memudahkan siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran.
  - b. Buku siswa ini disusun dengan menampilkan gambar-gambar berwarna untuk menstimulasi imajinasi kreatif dan minat siswa.
  - c. Kegiatan yang ada dalam buku siswa ini lebih banyak menampilkan contoh kegiatan yang dapat dipilih dalam melaksanakan pembelajaran, namun siswa diajak kreatif untuk dapat mengembangkan ide-ide pembelajaran sendiri mulai dari

menentukan ide cerita, mengeksplorasi gerak sampai pada mengambil keputusan dalam menemukan gerak pribadi.

- d. Buku siswa dapat dipakai sebagai pedoman oleh orang tua untuk membantu anak-anak mereka belajar di rumah.

#### **F. Pentingnya Pengembangan.**

Model pembelajaran TAGUNTA ini sangat penting untuk dikembangkan., terutama untuk mengatasi kesulitan guru saat mengajarkan tari dalam bentuk praktek. Model pembelajaran tari menggunakan cerita ini lebih menitikberatkan pada usaha guru dalam memotivasi siswa melahirkan gerak yang ekspresif sebagai ungkapan perasaan sehingga melalui cerita guru dapat membangun imajinasi kreatif mereka dan membimbing mereka dalam menemukan gerak pribadinya. Artinya model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengajarkan tari di kelas . Guru dan siswa menyusun tari yang sesuai dengan tingkat perkembangan motorik/ karakteristik gerak mereka. Pengalaman belajar gerak tari dengan menggunakan model ini dapat membantu guru dalam pembentukan sikap, mental dan perkembangan psikomotorik siswa.

#### **G. Asumsi Model**

Model pembelajaran TAGUNTA di sekolah dasar yang dikembangkan oleh peneliti dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka yaitu daya rasa dan daya cipta. Disamping itu, cerita juga dapat menggerakkan aktivitas siswa dalam melahirkan gerak

yang ekspresif. Pengetahuan yang diperoleh siswa dalam pembelajarn tari serta keterlibatan mereka dalam belajar tari secara kreatif akan dapat memupuk kesadaran mereka akan rasa indah, rasa memiliki dan aktualisasi diri. Semakin tinggi kemampuan siswa untuk melahirkan gerak yang ekspresif semakin besar kemungkinan mereka untuk menuju kreativitas

Disisi lain, peneliti meyakini bahwa guru-guru yang terlibat dalam kegiatan penelitian ini belum memiliki pengalaman mengajar tari dalam bentuk praktek yang merupakan dasar utama dalam belajar tari. Pemahaman guru tentang gerak siswa dan emosi siswa akan memudahkan mereka dalam mengajarkan gerak yang kreatif. Untuk itu model ini sangat dibutuhkan guru dalam mengajarkan praktek tari di SD. Model ini diperkirakan dapat menumbuhkan kepercayaan diri guru dalam membimbing siswa belajar tari dan juga dapat membangun potensi –potensi kreatif siswa.

## **H. Definisi Istilah**

Istilah-istilah pokok yang terdapat dalam penelitian pengembangan ini yang dapat memberikan arahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran tari dalam penelitian ini adalah contoh yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan dalam mengajarkan tari di kelas rendah Sekolah Dasar.
2. Pembelajaran TAGUNTA adalah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik menggunakan kisah kehidupan manusia, hewan

atau tumbuhan-tumbuhan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan jiwa siswa agar terjadi proses perolehan informasi, baik berupa pengetahuan maupun keterampilan gerak ekspresif dan kreatif dalam upaya pembentukan sikap, mental dan psikomotorik.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pembelajaran Tari di Sekolah Dasar**

*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003* menyatakan “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Selanjutnya Corey ( dalam Sagala 2011:61) menyebutkan pembelajaran adalah sebuah proses belajar yang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan siswa ikut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-